

SOTERIOLOGI BUDDHIS: Jalan Arhat dan Jalan *Bodhisattva*

Novian Widiadharmas (1), Lasiyo (2), Sindung Tjahjadi (3)

Universitas Gadjah Mada (1), Universitas Gadjah Mada(2), Universitas Gadjah Mada

(3)

E-mail novian.widiadharmas@gmail.com (1) lasiyo@ugm.ac.id (2), sindungtjahjadi@ugm.ac.id

(3)

Abstrak

Soteriologi adalah cabang teologi yang mempelajari studi tentang keselamatan yang memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu dapat mencapai pembebasan spiritual dan menawarkan panduan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik. Keyakinan dan praktik spesifik yang terkait dengan dapat bervariasi di antara agama yang berbeda, tetapi konsep keselamatan adalah benang merah yang ada di banyak agama. Soteriologi penting dalam Buddhisme karena memberikan kerangka untuk mencapai pembebasan dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali. Tujuan akhir Buddhisme adalah untuk mencapai *Nirvāna*, keadaan pembebasan penuh dari penderitaan. *Catvāri Āryasatyāni* (Empat Kebenaran Mulia), *Āryaṣṭāṅga mārga* (Jalan Mulia Beruas Delapan), dan ajaran Buddha lainnya semuanya berkontribusi pada kerangka soteriologis Buddhis. Hinayāna dan Mahāyāna adalah dua cabang utama Buddhisme yang memiliki pendekatan soteriologi yang berbeda. Tujuan soteriologi Hinayāna adalah untuk mencapai tingkat *Arhat*, suatu keadaan pembebasan pribadi sepenuhnya dari penderitaan dan kelahiran kembali. Sementara Mahāyāna memiliki konsep *Bodhisattva*. Tujuan akhir dari soteriologi Mahāyāna adalah untuk mencapai ke-Buddha-an, keadaan pencerahan sempurna, dan menggunakan pencapaian itu untuk memberi manfaat bagi semua makhluk hidup. Semuanya memberikan panduan bagi para praktisi untuk mengembangkan perilaku etis, kebijaksanaan, dan perhatian penuh untuk maju di jalan menuju pembebasan.

Kata kunci: *soteriologi, nirvāna, binayāna, arhat, mahāyāna, bodhisattva*

Abstract

Soteriology is a branch of theology that studies salvation which provides a framework for understanding how individuals can achieve spiritual liberation and offers guidance on how to live a good life. The specific beliefs and practices associated with them may vary between different religions, but the concept of salvation is a common thread that exists across many religions. Soteriology is important in Buddhism because it provides a framework for attaining liberation from suffering and the cycle of rebirth. The ultimate goal of Buddhism is to attain *Nirvāna*, the state of complete liberation from suffering. The *Catvāri Āryasatyāni* (Four Noble Truths), *Āryaṣṭāṅga mārga* (Noble



Eightfold Path), and other Buddhist teachings all contribute to the Buddhist soteriological framework. Hinayāna and Mahāyāna are two main branches of Buddhism that have different approaches to soteriology. The goal of Hinayāna soteriology is to attain the state of an *Arhat*, a state of complete personal liberation from suffering and rebirth. While Mahāyāna has the *Bodhisattva* concept. The ultimate aim of Mahāyāna soteriology is to attain Buddhahood, the state of perfect enlightenment, and use that attainment for the benefit of all sentient beings. They provide guidance for practitioners to develop ethical conduct, wisdom, and mindfulness to advance on the path to liberation.

Keywords: soteriologi, nirvāna, hinayāna, arhat, mahāyāna, bodhisattva

PENDAHULUAN

Soteriologi adalah cabang teologi yang mempelajari studi tentang keselamatan, dan dianggap penting dalam banyak agama karena membahas pertanyaan mendasar tentang keberadaan manusia dan hari akhir. Ia memberikan kerangka untuk memahami bagaimana individu dapat mencapai pembebasan spiritual atau kehidupan abadi, dan menawarkan panduan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan menghindari konsekuensi negatif di kehidupan akhir. Keyakinan dan praktik spesifik yang terkait dengan soteriologi dapat bervariasi di antara agama yang berbeda, tetapi konsep keselamatan adalah benang merah yang ada di banyak agama. Secara keseluruhan, soteriologi penting dalam agama karena memberikan pengertian akan tujuan, makna, dan arah bagi orang beriman, dan membantu mereka menavigasi tantangan hidup dengan harapan akan hasil yang positif pada akhirnya.

Soteriologi penting dalam Buddhisme karena memberikan kerangka untuk mencapai pembebasan dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali. Tujuan akhir Buddhisme adalah untuk mencapai *Nirvāna*, keadaan pembebasan penuh dari penderitaan, dan soteriologi adalah studi tentang cara untuk mencapai tujuan ini. *Catvāri Āryasatyāni* (Empat Kebenaran Mulia), *Āryaṣṭāṅga mārga* (Jalan Mulia Beruas Delapan), dan ajaran Buddha lainnya semuanya berkontribusi pada kerangka soteriologis agama Buddha, memberikan panduan bagi para praktisi untuk mengembangkan perilaku etis, kebijaksanaan, dan perhatian penuh untuk maju di jalan menuju pembebasan. Dengan menekankan pentingnya soteriologi, Buddhisme menawarkan pendekatan praktis untuk pengurangan penderitaan dan pencapaian kedamaian pikiran yang mendalam.

Novian Widiadharma, Lasiyo, Sindung Tjahjadi

Mahāyāna dan Hinayāna adalah dua cabang utama Buddhisme yang memiliki pendekatan soteriologi yang berbeda. Hinayāna, yang juga dikenal sebagai Theravāda, menekankan pembebasan individu dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali. Kerangka soteriologisnya didasarkan pada *Catvāri Āryasatyāni* (Empat Kebenaran Mulia) dan *Āryaṣṭāṅga mārga* (Jalan Mulia Beruas Delapan), dan berfokus pada praktik dan pengembangan pribadi. Tujuan soteriologi Hinayāna adalah untuk mencapai tingkat *Arhat*, suatu keadaan pembebasan pribadi sepenuhnya dari penderitaan dan kelahiran kembali.

Mahāyāna, di sisi lain, menekankan pembebasan semua makhluk, dan kerangka soteriologisnya mencakup *Catvāri Āryasatyāni* (Empat Kebenaran Mulia), *Āryaṣṭāṅga mārga* (Jalan Mulia Beruas Delapan), dan konsep *Bodhisattva*, makhluk yang berusaha mencapai pencerahan demi kepentingan semua makhluk hidup. Tujuan akhir dari soteriologi Mahāyāna adalah untuk mencapai ke-Buddha-an, keadaan pencerahan sempurna, dan menggunakan pencapaian itu untuk memberi manfaat bagi semua makhluk hidup. Sementara Hinayāna dan Mahāyāna berbagi ajaran dan praktik fundamental yang sama, soteriologi Mahāyāna memperluas ajaran-ajaran ini dan menekankan pengembangan welas asih dan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan akhir ke-Buddha-an dan bekerja menuju pembebasan semua makhluk. Hal-hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada penelitian ini.

PENJELASAN OBYEK KAJIAN

Soteriologi merupakan istilah yang berhubungan dengan doktrin atau ajaran mengenai keselamatan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yakni σώζειν [*sozein*], verba = menyelamatkan; σωτηρία [*soteria*], nomina (f.) = keselamatan; σωτήρ [*soter*], nomina (m.) = penyelamat; dan λόγος [*logos*], nomina (m.) = ajaran.¹ Hal-hal yang lebih mendetail dan terperinci akan diutarakan oleh Ninian Smart mengenai masalah soteriologi ini. Ia menambahkan berbagai macam aspek pada masalah ini, semisal aspek individualitas dan kolektivitas, asumsi atas keadaan dasariah yang dihadapi oleh umat manusia (kemalangan yang dihadapi oleh umat manusia), campur tangan dari kekuatan

¹ Newman Jr., B. M., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, trans. oleh John Miller dan Gerry van Klinden (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 167, 100; Wenham, J. W., *Bahasa Yunani Koine (the Elements of New Testament Greek)*, trans. oleh Lynne Newell (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987).

Ilahiah, dan sosok Sang Penyelamat itu sendiri dalam berbagai kebudayaan dan tempat di dunia.

Istilah soteriologi berarti “ajaran tentang keselamatan” atau yang lebih konkret “jalan menuju keselamatan” ini berasal dari bahasa Yunani *sōtēria* yang bentukan dari *sōtēr* atau sang penyelamat. Istilah ini biasanya digunakan untuk merujuk kepada penyelamatan individual, namun hal itu juga dapat berhubungan dengan penyelamatan kelompok. Implikasi dari gagasan ini adalah bahwa umat manusia berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan dan dapat mencapai keadaan baik yang utama dengan usahanya sendiri atau melalui campur tangan dari sesuatu kekuatan ilahiah. Umumnya, terdapat kepercayaan pada Sang Penyelamat, Sosok ilahiah yang memiliki perhatian utama pada kesejahteraan umat manusia. Contoh-contoh dari gagasan ini adalah, pada dunia kuno, Isis, Mithra, dan Kristus; di Timur Jauh, Buddha Amida di Jepang dan Kuan-yin di Cina; dan Kṛṣṇa serta Rāma di dalam tradisi Hindu.²

Secara tradisional, soteriologi menunjuk kepada salah satu bagian dari teologi Kristiani yang berhubungan dengan doktrin keselamatan yakni pemahaman sistematis atas karya penyelamatan Kristus atas manusia dan dunia.³ Namun merujuk kepada hal-hal yang telah disampaikan oleh Ninian Smart di atas, gagasan soteriologi tidak hanya hidup dalam tradisi Kristiani saja namun hidup pula dalam berbagai tradisi yang berkembang di dunia. Gagasan untuk menyelamatkan umat manusia merupakan sesuatu gagasan yang universal sifatnya, namun apa asumsi dasar yang digunakan, bagaimana caranya, dan mengapa demikian, masing-masing memiliki dasarnya sendiri-sendiri.

Usaha untuk membandingkan satu jalan keselamatan dengan jalan keselamatan yang lain menunjukkan adanya sifat universal dari tujuan hidup yang hendak dicapai. Terdapat asumsi dasar bahwa di dalam hidup manusia ada suatu pra-kondisi yang tidak sempurna dan terdapat upaya untuk mengatasi hal tersebut. Contoh yang dapat ditampilkan dari penelitian ini adalah upaya untuk membandingkan tradisi Kristen dan Buddhis seperti yang dilakukan oleh Raimundo Panikkar.⁴ Ia mencoba membandingkan antara *nirvāna* dari Buddhisme dan *soteria* dari Kristen.

² Smart, Ninian, “Soteriology,” dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 418.

³ O’Collins, G. dan Farrugia, E. G., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 303.

⁴ Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, ed. oleh A. Sudiarja (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994).

Novian Widiadharma, Lasiyo, Sindung Tjahjadi

Apa yang menjadi titik tolak dari pandangan tersebut? Titik tolaknya adalah nasib manusia.⁵ Nasib manusia menurut Buddhisme dapat diringkas sebagai berikut: pertama, dalam pra-andaian filosofis: *anātmavāda*; kedua, dalam pernyataan teologis: *āryasatyani*, yang mengembangkan intuisi antropokosmis *sarvadubkha*; ketiga, dalam ajaran moral dengan ungkapan: “Usahakanlah keselamatanmu penuh ketekunan”.⁶ Sebagai pembandingan dikemukakan pula nasib manusia menurut pandangan Kristen: pertama, pra-andaian filosofis penciptaan dunia; kedua, pernyataan teologis kekuatan Kristus yang menebus dan menyelamatkan, yang mengembangkan intuisi kosmoteandrik dari inkarnasi; ketiga, ajaran moral dalam ungkapan: “Kasihaniilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatanmu”, “Kasihaniilah sesamamu seperti dirimu sendiri”.⁷

Benang merah yang dapat ditarik dari kedua tradisi tersebut adalah pengungkapan pengalaman manusia yang hampir universal dan bahwa manusia adalah sesuatu yang belum selesai. Masing-masing tradisi memiliki jawaban mengenai permasalahan tersebut. Bagi tradisi Buddhis jawaban dari persoalan tersebut adalah *nirvāna* sedangkan bagi tradisi Kristen jawabannya adalah *soteria*. Baik *nirvāna* maupun *soteria* merupakan suatu tujuan yang hendak di tuju dan muara dari semua proses.

Oleh karena itu pembahasan mengenai soteriologi macam apa yang dikembangkan oleh Buddhisme menjadi sangat penting. Untuk itu ajaran-ajaran dasar Buddhisme yang menjadi asumsi dasariah dari keadaan manusia perlu untuk dibahas secara lebih seksama. Ajaran-ajaran Dasar Buddhisme tersebut antara lain: titik tolak *dubkha* dalam *catvari āryasatyani* (Ajaran Empat Kebenaran Mulia); pra-andaian filosofis *anātmavāda* dalam *trilakṣana* (Tiga Corak Umum Kenyataan).

Ajaran Empat Kebenaran Mulia merupakan ajaran paling penting dan mendasar dalam Buddhisme. Ajaran ini merupakan penggambaran dari suatu prinsip religius untuk menuju keselamatan (soteriologi), yakni prinsip Jalan Tengah (Sanskerta, *Madhyama Pratipad*). Khotbah pertama Buddha Śākyamuni yang pertama kali di taman rusa Isipatana, di Mrigadava, Vanarasi, atau yang dikenal dengan nama Pemutaran Roda Dharma (Pāli, *Dhammacakkappavattana Sutta*/Sanskerta, *Dharmacakrapravartana Sūtra*) yakni mengenai Empat Kebenaran Mulia (Pāli, *Cattari Ariyasaccāni* / Sanskerta,

⁵ Panikkar, Raimundo, 122–25.

⁶ Panikkar, Raimundo, 123.

⁷ Panikkar, Raimundo, 123.

Catvāri Āryasatyāni) dan Jalan Mulia Beruas Delapan (*Sanskerta, Āryaṣṭāṅga mārga*) merupakan suatu dasar bagi soteriologi yang dikembangkan oleh Buddhisme. Cuplikan dari khotbah Buddha Śākyamuni yang berkenaan dengan masalah tersebut dapat dilihat dari kutipan *Samyutta Nikāya 5.420ff.* dari Jon Ross Carter di bawah ini.

Inilah, O Bhikku, kebenaran mulia mengenai *dukkha* [penderitaan]: lahir adalah *dukkha*, umur tua adalah *dukkha*, sakit adalah *dukkha*, mati adalah *dukkha*, berhubungan dengan yang tidak disukai adalah *dukkha*, berpisah dengan yang disukai adalah *dukkha*, tidak memperoleh sesuatu yang diharapkan adalah *dukkha*, pendek kata, segala sesuatu yang melekat dalam lima unsur [yakni panca *khandas*; Skt. *skandas*] adalah *dukkha*. Maka inilah, O Bhikku, kebenaran mulia mengenai *dukkha*.

Inilah, O Bhikku, kebenaran mulia mengenai asal-mula [*samudaya*] dari *dukkha*: bahwasanya inilah kehausan, yang ditandai oleh eksistensi yang berulang, ditemani oleh hasrat bagi kesenangan indriawi, pencaharian kepuasan ini dan itu, kehausan akan kepuasan akan keinginan, kehausan kehidupan kini dan kehausan bagi kehidupan yang akan datang. Maka inilah, O Bhikku, kebenaran mulia mengenai asal-mula dari *dukkha*.

Inilah, O Bhikku, kebenaran mulia mengenai penghentian/penghancuran [*nirodha*] dari *dukkha*: bahwasanya inilah penghentian yang tidak menyisakan keinginan dari sebuah kehausan; yang berada di luar, bebas dari, tidak tinggal lagi dari kehausan ini. Maka inilah, O Bhikku, kebenaran mulia mengenai penghentian/penghancuran dari *dukkha*.

Inilah, O Bhikku, kebenaran mulia mengenai jalan yang membawa kepada penghentian dari *dukkha*. Bahwasanya, inilah Delapan Jalan Utama, yakni: Pengertian benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, daya upaya benar, perhatian benar dan konsentrasi benar. Maka inilah, O Bhikku, kebenaran mulia mengenai jalan yang membawa kepada penghentian dari *dukkha*.⁸

Pada pembahasan mengenai soteriologi Buddhis, Ajaran Empat Kebenaran Mulia serta Delapan Jalan Utama merupakan suatu pokok yang paling fundamental. Ajaran Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan ini merupakan dasar bagi Buddhisme secara universal; baik Buddhisme Hinayāna, Mahāyāna, maupun Vajrayāna

⁸ Lin Yutang, ed., *The Wisdom of China and India* (New York: The Modern Library, 1942), 361–62; Carter, J. R., “Four Noble Truths,” dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 403.

Novian Widiadharma, Lasiyo, Sindung Tjahjadi

mendasarkan ajaran-ajarannya pada Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan ini. Adapun keempat Kebenaran Mulia yang terdapat di dalam khotbah pertama Buddha Śākyamuni tersebut secara garis besar terdiri dari: Kebenaran Mulia Penderitaan (Sanskerta, *Duḥkha* /Pāli, *Dukkha*); Kebenaran Mulia Asal mula Penderitaan (*Samudāya*); Kebenaran Mulia Penghentian Penderitaan (*Nirodha*); Kebenaran Mulia Jalan Penghentian Penderitaan (Sanskerta, *Mārga* /Pāli, *Magga*).

Jalan menuju Penghentian Penderitaan dalam Kebenaran Mulia Keempat dikenal sebagai Jalan Mulia Beruas Delapan. Kedelapan Jalan Mulia tersebut merupakan jalan soteriologis pertama yang disampaikan oleh Buddha Śākyamuni.⁹ Kedelapan Jalan Mulia (Sanskerta, *Āryaṣṭāṅga Mārga*) tersebut adalah sebagai berikut: Pengertian yang Benar (Sanskerta, *Samyak Drṣṭi* atau Pāli, *Sammā Ditti*); Pikiran yang Benar (Sanskerta, *Samyak Samkalpa* atau Pāli, *Sammā Sankappa*); Ucapan yang Benar (Sanskerta, *Samyak Vāc* atau Pāli, *Samma Vācā*); Perbuatan yang Benar (Sanskerta, *Samyak Karmānta* atau Pāli, *Sammā Kammanta*); Penghidupan yang Benar (Sanskerta, *Samyak Ājīva* atau Pāli, *Sammā Ājīva*); Daya Upaya yang benar (Sanskerta, *Samyak Vyāma* atau Pāli, *Sammā Vāyāma*); Perhatian yang Benar (Sanskerta, *Samyak Smṛti* atau Pāli, *Sammā Sati*); Konsentrasi yang Benar (Sanskerta, *Samyak Samādhi* atau Pāli, *Sammā Samādhi*)

Soteriologi Buddhis menyatakan bahwa pengertian yang benar merupakan dasar bagi upaya untuk mencapai keselamatan. Pengertian ini mencakup pemahaman tentang diri, dunia dan kenyataan. Bagaimana Buddhisme memandang hal tersebut? Jawaban dari Buddhisme dapat dilihat pada pandangan mengenai Ajaran Tiga Corak Umum Kenyataan (Pāli, *Tri Lakkhana*, Sanskerta, *Tri Lakṣana*). Doktrin mengenai Tiga Corak Umum Kenyataan merupakan doktrin pokok yang utama, selain doktrin empat kebenaran mulia. Adapun kebenaran Buddhis yang berkenaan dengan corak segala sesuatu diungkapkan dalam bahasa Pāli oleh Dharmaputra Aris Wardoyo,¹⁰ serta versi Sanskerta mengenai hal tersebut oleh Junjirō Takakusu¹¹ adalah sebagai berikut: *Sabbe Saṅkhara Anicca* (Pāli) atau *Sarva Saṃskāra Anityatā* (Sanskerta). Segala sesuatu yang berkondisi, terdiri dari perpaduan unsur-unsur yang bersifat tidak kekal; Impermanensi

⁹ Unno, T., "Eightfold Path," dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 69.

¹⁰ Dharmaputra Aris Wardoyo, "Hakikat Ketuhanan Buddhisme Awal" (Yogyakarta, Program Studi Ilmu Filsafat Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1995), 49.

¹¹ Takakusu, Junjiro, *The Essentials of Buddhist Philosophy*, ed. oleh Wing-Tsit Chan dan Charles A. Moore (New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1975), 210.

dalam segala aspek pengada, “tanpa kekekalan”; *Sabbe Saṅkharā Dukkhā* (Pāli) atau *Sarva Saṃskāra Duḥkha* (Sanskerta). Segala sesuatu yang berkondisi, terdiri dari perpaduan unsur-unsur yang bersifat tidak sempurna; Semuanya dalam ketidaksempurnaan atau penderitaan, “tanpa kebahagiaan”; *Sabbe Dhamma Anatta* (Pāli) atau *Sarva Dharma Anātmata* (Sanskerta). Segala sesuatu yang ada mempunyai hakikat tanpa “inti”, tanpa “aku”: Ke-tanpa-“diri”-an dalam semua unsur, “tanpa substansi”.

Nirvāna merupakan muara terakhir dari soteriologi Buddhis. Kata *nirvāna* bentukan dari √*vā*: meniup, menghembus¹² dan prefix: *nis/nir*: bentuk negasi, bebas dari, tanpa¹³; sehingga kata *nirvāna* (Sanskerta) atau *nibbāna* (Pāli) merupakan suatu nomina [n.] yang dapat pula berfungsi sebagai adjektiva berarti: padam, pemadaman, padamnya hawa nafsu.¹⁴ Kata-kata lain yang digunakan secara sinonim dengan kata ini adalah *mokṣa*, berarti: kebebasan¹⁵, dan *mukti*, berarti: kelepasan.¹⁶ Kedua kata tersebut berasal dari akar yang sama yakni √*muk*, berarti: melepas, membebaskan.¹⁷

Pada kebanyakan kasus *nirvāna* dideskripsikan dalam term-term negatif seperti “penghentian” (*nirodha*), “tiadanya kehausan” (*irīṣṇakṣaya*), “pelepasan”, “tiadanya khayalan”, dan “yang tak bersyarat (kondisi)” (*asaṃskṛta*). Terdapat satu kecenderungan yang bersifat umum bahwa *nirvāna* dipahami sebagai sebuah pembebasan dari *saṃsāra*, dunia kelahiran dan kematian yang penuh penderitaan yang digerakkan oleh ketamakan, kebencian, dan kebodohan.¹⁸

Lalu apa yang dimaksud dengan *saṃsāra*? Kata *saṃsāra* (Sanskerta atau Pāli) bentukan dari: prefix *saṃ*=bersama-sama + √*sr*=mengalir, meluncur, melintas¹⁹ secara

¹² MacDonell, Arthur Anthony, “√*vā*,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 274.

¹³ MacDonell, Arthur Anthony, “Nis/Nir,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 145.

¹⁴ Fischer-Schreiber, I., Schumacher, S., dan Gert, W., *The Encyclopedia of Eastern Philosophy and Religion: Buddhism, Hinduism, Taoism, Zen*, trans. oleh Michael H. Kohn, Karen Ready, dan Werner Wünsche (Boston: Shambala Publication Inc, 1994), 248–49; Supandi, Cunda J., *Tata Bahasa Pāli* (Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 1995), 238.

¹⁵ MacDonell, Arthur Anthony, “Mokṣa,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 236.

¹⁶ MacDonell, Arthur Anthony, “Mukti,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 230.

¹⁷ MacDonell, Arthur Anthony, “√*muk*,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 230.

¹⁸ Kasulis, Thomas P., “Nirvāna,” dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 448.

¹⁹ MacDonell, Arthur Anthony, “Saṃsāra,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 357.

Novian Widiadharna, Lasiyo, Sindung Tjahjadi

keseluruhan berarti: perjalanan.²⁰ Arti dari *samsāra* dalam konteks Buddhis adalah: laju yang memaksa dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya, proses kelahiran dan kematian yang terus menerus.²¹

Bagaimana serta bilamana *nirvāna* dapat dicapai? Tradisi teks-teks Pāli membagi dua jenis *nirvāna* atau *nibbāna* (Pāli), yakni: *saupādisesa nibbāna* (Sanskerta, *upādhiśeṣa nirvāna*) dan *anupādisesa nibbāna* (Sanskerta, *anupādhiśeṣa nirvāna*). *Saupādisesa nibbāna* adalah pencapaian *nibbāna* dengan suatu alas yang masih menyisa sedangkan *anupādisesa nibbāna* adalah pencapaian *nibbāna* tanpa suatu alas yang masih menyisa.²² Yang dimaksudkan dengan alas di sini adalah kelima *skandha* (Sanskerta) atau *khandha* (Pāli) yang masih berfungsi. Ini berarti pada *saupādisesa nibbāna*, seseorang mencapai *nibbāna* ketika orang tersebut masih hidup, kelima *skandhanya* masih berfungsi namun ia berhasil mentransendensikan penderitaan dan mencapai penerangan; sedangkan pada *anupādisesa nibbāna*, *nibbāna* dicapai ketika seseorang tersebut sudah mati dan ia sepenuhnya telah bebas dari *samsāra*. *Anupādisesa nibbāna* sendiri dikenal pula dengan *parinibbāna* (Pāli) atau *parinirvāna* (Sanskerta), yakni suatu *nibbāna* atau *nirvāna* sepenuhnya (tanpa sisa).²³

Secara umum *nirvāna* dibedakan dengan *samsāra*. Pada tradisi-tradisi Abhidharma perbedaan ini dikembangkan lebih lanjut. *Nirvāna* tidak saja dibedakan dengan *samsāra* namun lebih dari itu, *nirvāna* dilawankan dengan *samsāra*. Jika pada satu sisi, *samsāra* mengacu kepada dunia ini yang penuh penderitaan, maka di sisi lain *nirvāna* adalah sesuatu yang lain daripada itu. Akibatnya, *nirvāna* dipahami sebagai sesuatu keadaan bahagia yang permanen yang mengatasi dunia kelahiran, kematian dan kelahiran kembali.²⁴

Sepanjang sejarahnya, Buddhisme telah mengembangkan tiga kelompok besar “Jalan menuju Keselamatan” yang dinamakan sebagai *yāna* (Sanskerta/Pāli), nomina,

²⁰ Fischer-Schreiber, I., Schumacher, S., dan Gert, W., *The Encyclopedia of Eastern Philosophy and Religion: Buddhism, Hinduism, Taoism, Zen*, 298.

²¹ Carr, Brian dan Mahalingam, Indira, ed., *Companion Encyclopedia of Asian Philosophy* (London: Routledge, 1997), 1066.

²² Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat India* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 38.

²³ Lihat Radhakrishnan, Sarvepalli, *Indian Philosophy*, vol. 1 (London: George Allen & Unwin Ltd., 1958), 447–48; Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat India*, 39; Kasulis, Thomas P., “Nirvāna,” 448.

²⁴ Kasulis, Thomas P., “Nirvāna,” 449.

n. berarti: kendaraan, kereta, wahana.²⁵ Ketiga kelompok tersebut adalah: Hinayāna (kendaraan kecil), Mahāyāna (kendaraan besar), dan Vajrayāna (kendaraan intan) atau dikenal pula Tantrayāna (kendaraan Tantra) atau Buddhisme Esoterik.²⁶ Masing-masing dari ketiga kelompok ini tentunya memiliki orientasi soteriologis yang berbeda dalam Buddhisme.

Tulisan ini tidak akan membahas ketiga kelompok tersebut seluruhnya, yang dibahas hanyalah dua kelompok pertama yakni: Hinayāna dan Mahāyāna saja. Vajrayāna atau Tantrayāna tidak akan dibahas dalam penelitian ini karena paham ini sangat kompleks dan luas cakupannya serta kurang sesuai dengan konteks yang dikembangkan pada pembahasan kali ini. Walaupun tulisan ini akan berfokus pada pandangan soteriologis Mahāyāna, pandangan soteriologis Hinayāna juga memegang peranan yang penting karena tanpa konteks yang dikembangkan oleh Hinayāna, pandangan Mahāyāna akan kehilangan konteksnya. Untuk itu perlu ditampilkan orientasi soteriologis dari Hinayāna baru kemudian dari pandangan Mahāyāna.

Alex Wayman melihat ada empat jalan soteriologis dalam Buddhisme secara umum, yakni: praktik-praktik asketis; *prātimokṣa* yang mencapai puncaknya pada figur *arhat*; jalan *bodhisattva*; dan Vajrayāna. Pada penelitian ini yang akan dibahas adalah jalan *prātimokṣa* dengan figur *arhat* dari Buddhisme Hinayāna dan jalan *bodhisattva* dari Buddhisme Mahāyāna.²⁷

Hinayāna: Kendaraan Kecil

Hinayāna adalah nama yang diberikan kepada paham-paham Buddhis pada masa awal hingga nama lain yang sering dipakai pada kelompok ini adalah Buddhisme.²⁸ Berdasarkan orientasi soteriologisnya, model ideal yang hendak dicapai dari Buddhisme Hinayāna adalah menjadi *arhat* (Sanskerta) atau *arahant* (Pāli), seseorang

²⁵ MacDonell, Arthur Anthony, "Yāna," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 244; Supandi, Cunda J., *Tata Bahasa Pāli*, 278.

²⁶ Zürcher, E., "Buddhism, School of: An Overview," ed. oleh Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 440.

²⁷ Wayman, Alex, "Soteriology: Buddhist Soteriology," dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 423.

²⁸ Bareau, A., "Buddhism, School of: Hinayāna Buddhism," dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 444.

Novian Widiadharma, Lasiyo, Sindung Tjahjadi

yang mencapai *nirvāṇa*.²⁹ Pada penelitian ini pembahasan akan dititik beratkan pada tujuan ideal dari aliran ini, yakni persoalan *arhat* dan jalan untuk mencapainya.

Kata *arhat* (Sanskerta) atau *arabant* (Pāli) berasal dari bentukan $\sqrt{\text{arb}}$ = layak, pantas, berhak; sehingga *arhat* atau *arabant* sebagai nomina [m.] berarti: orang yang pantas, berhak.³⁰ Dalam konteks Buddhis khususnya Theravāda, *arabant* (Pāli) berarti: seseorang yang telah mencapai tujuan penerangan sempurna yakni *nibbāna* (Pāli) atau *nirvāṇa* (Sanskerta).³¹ Sedangkan dalam konteks Mahāyana *arhat* (Sanskerta) memiliki pengertian yang berbeda : seseorang yang telah terbebas dari *saṃsāra* namun belum mencapai *nirvāṇa*, belum sepenuhnya mencapai penerangan sempurna.³² Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa *arhat* (Sanskerta) atau *arabant* (Pāli) merupakan tujuan tertinggi dalam Hinayāna namun bukan tujuan yang tertinggi dalam Mahāyana.

Terdapat beberapa rumusan *arabant* dalam Tipiṭaka Pāli, namun yang paling dikenal adalah dari *Dīgha Nikāya* 1.84 yang dikutip dari Swearer berikut ini.

Kelahiran kembali telah dihancurkan. Kehidupan yang lebih tinggi telah tercapai. Apa yang harus dikerjakan telah terlaksana. Setelah kehidupan ini tidak akan ada lagi yang selanjutnya.³³

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa *arabant* merupakan muara terakhir dari seseorang yang tengah menempuh jalan kelepasan atau jalan keselamatan (soteriologi) Buddhisme Hinayāna.

Terdapat rumusan klasik mengenai empat tahapan penyucian dari seseorang menjadi *arabant* (Pāli) atau *arhat* (Sanskerta).³⁴ Keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, *sotāpanna* (Pāli), *srotāpana* (Sanskerta), berasal dari *sota/srotas*, dari $\sqrt{\text{sru}}$: arus, aliran, sungai³⁵ + *āpanna*, dari $\sqrt{\text{pad}}$: masuk, jatuh ke dalam³⁶, sehingga berarti

²⁹ Barea, A., 444.

³⁰ MacDonell, Arthur Anthony, "Arhat," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 28; Swearer, D. K., "Arhat," dalam *The Encyclopedia of Religion* (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 403.

³¹ Swearer, D. K., "Arhat," 403.

³² Carr, Brian dan Mahalinggam, Indira, *Companion Encyclopedia of Asian Philosophy*, 1057.

³³ Rebirth has been destroyed. The higher life has been fulfilled. What had to be done has been accomplished. After this present life there will be no beyond (*Dīgha Nikāya* 1.84 and elsewhere). Swearer, D. K., "Arhat," 403.

³⁴ Lihat Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat India*, 40–47; Swearer, D. K., "Arhat," 404.

³⁵ MacDonell, Arthur Anthony, " $\sqrt{\text{sru}}$," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 369.

³⁶ MacDonell, Arthur Anthony, "Āpanna," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 40.

seseorang yang telah memasuki arus/sungai³⁷. Seseorang yang telah memasuki arus menuju kelepasan/keselamatan. Merupakan tingkat kesucian pertama.

Berikutnya, *sakadāgāmin* (Pāli), *sakṛdāgāmin* (Sanskerta), berasal dari *sakid/sakṛt*, adverbial artinya: seketika, satu kali³⁸ + *āgāmin*, artinya: kedatangan, masa depan³⁹, sehingga berarti: seseorang yang akan kembali lagi satu kali.⁴⁰ Untuk menuju kelepasan/keselamatan ia masih harus mengalami satu kali lagi *samsāra*. Merupakan tingkat kesucian kedua.

Selanjutnya, *anāgāmin* (Pāli/Sanskerta), berasal dari prefix *a*: tidak + *āgāmin*: kedatangan, masa depan, sehingga berarti: seseorang tidak akan lahir kembali ke dunia.⁴¹ Untuk menuju kelepasan/keselamatan, ia telah men-transendensi-kan *samsāra*. Merupakan tingkat kesucian ketiga.

Terakhir, *arahant* (Pāli), *arhat* (Sanskerta). Ia yang telah terbebas dari *samsāra* dan telah mencapai *nibbāna*. Merupakan tingkat kesucian tertinggi dalam Hinayāna. Konsep tentang *arhat* dari Buddhisme Hinayāna ini akan mendapat tantangan serius dari Buddhisme Mahāyāna dengan konsep tentang *bodhisattva* yang lebih bersifat universal.

Mahāyāna: Kendaraan Besar

Munculnya Mahāyāna menandai suatu perubahan orientasi soteriologis yang sebelumnya dikembangkan oleh Hinayāna. Istilah *mahāyāna* dikenal dengan istilah *theg pa chen po* dalam bahasa Tibet, 大乘 *da sheng* dalam bahasa Mandarin (Cina), atau 大乘 *daijō* dalam bahasa Jepang yang berarti: kendaraan atau wahana besar. Istilah ini menunjukkan suatu soteriologi yang lebih besar, lebih luas, dan lebih universal daripada yang dikembangkan dalam tradisi Hinayāna.⁴² Banyak hal yang dapat disoroti mengenai persoalan ini namun penelitian ini hanya akan memusatkan perhatian pada perubahan orientasi soteriologis dari *arhat* dalam tradisi Hinayāna menjadi *bodhisattva* dalam tradisi Mahāyāna.

³⁷ Supandi, Cunda J., *Tata Babasa Pāli*, 314.

³⁸ MacDonell, Arthur Anthony, "Sakṛt," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 327.

³⁹ MacDonell, Arthur Anthony, "Āgāmin," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 37.

⁴⁰ Supandi, Cunda J., *Tata Babasa Pāli*, 300.

⁴¹ Supandi, Cunda J., 164.

⁴² Nakamura, Hajime, "Buddhism, Schools of: Mahāyāna Buddhism," dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 457.

Novian Widiadharma, Lasiyo, Sindung Tjahjadi

Pada tradisi Hinayāna, seseorang yang mempraktikkan ajaran Buddha titik puncak yang dicapai oleh orang tersebut bukanlah suatu ke-Buddha-an melainkan suatu ke-Arhat-an. Seseorang yang mempraktikkan jalan ini dianggap hanyalah sebagai pendengar, datang kepada Dharma melalui ajaran yang di dengar dari orang lain, oleh karena itu disebut sebagai *śrāvakas* (Sanskerta) = pendengar, dari √*śru*: mendengar.⁴³ Jalan ini dinamakan sebagai *śrāvakamārga*.⁴⁴

Selain *śrāvakamārga*, dikenal pula jalan yang lain yang dikenal sebagai *pratyekabuddha* (Sanskerta.) atau *paccekabuddha* (Pāli). Kata *pratyekabuddha* (Sanskerta) merupakan bentukan dari *pratyeka* + *buddhas*; di mana *pratyeka* berasal dari *prati*: kembali + *eka*: satu sehingga berarti: menyatakan sesuatu yang menunjuk kepada satuan yang terpisah.⁴⁵ *Pratyekabuddha* berarti Buddha yang tidak memiliki kaitan dengan yang lain. Berbeda dengan *śrāvaka*, *pratyekabuddha* mencapai penerangan dengan usahanya sendiri. Karena penerangan ini hanya untuk dirinya sendiri, ia tidak dapat menyampaikan Dharma kepada orang lain.⁴⁶

Bagi Mahāyāna kedua jalan di atas (jalan *arhat* atau *śrāvaka* dan jalan *pratyekabuddha*) tidaklah memuaskan karena soteriologi yang dikembangkan bersifat personal dan elitis serta kurang universal. Mahāyāna ingin mengembangkan jalan baru yang lebih komunal, altruistik dan universal. Soteriologi yang menggambarkan suatu belas asih atau *karuṇā* terhadap yang lain. *Karuṇā* merupakan titik sentral pada soteriologi yang dikembangkan.⁴⁷ Jalan tersebut dinamakan jalan *bodhisattva*.

Apakah *bodhisattva*? Kata *bodhisattva* (Sanskerta) bentukan dari *bodhi* + *sattva*; *bodhi* berasal dari *buddha* dari √*budh*: bangun, sadar, mendapat kesadaran,⁴⁸ sehingga berarti: yang terbangun, penerangan (dari Buddha)⁴⁹; *sattva* bentukan *sat* dari √*as*: ada, wujud, hadir,⁵⁰ sehingga berarti: pengada, keberadaan, sesuatu yang ada. *Bodhisattva* berarti: yang mendapat penerangan atau kesadaran, seseorang yang mencari *bodhi*, suatu

⁴³ MacDonell, Arthur Anthony, “√*sru*,” 321.

⁴⁴ Nakamura, Hajime, “Buddhism, Schools of: Mahāyāna Buddhism,” 459.

⁴⁵ MacDonell, Arthur Anthony, “Pratyeka,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 177.

⁴⁶ Nakamura, Hajime, “Bodhisattva Path,” dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 267.

⁴⁷ Unno, T., “Karuṇā,” dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 269–70.

⁴⁸ MacDonell, Arthur Anthony, “√*budh*,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 197.

⁴⁹ Nakamura, Hajime, “Bodhisattva Path,” 265.

⁵⁰ MacDonell, Arthur Anthony, “Sat,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 330.

pengada *bodhi*, seseorang yang pikirannya (*sattva*) ditata atau ditentukan oleh *bodhi*.⁵¹ Berdasarkan kisah *Jātaka*, Buddha Śākyamuni bukanlah satu-satunya Buddha, ia adalah satu dari beberapa yang muncul dalam beberapa masa dan kurun waktu tertentu.⁵² Bagi Mahāyāna, semua (segala makhluk) yang sebagaimana halnya Buddha Śākyamuni memulai perjalanan religiusnya dengan suatu janji untuk menjadi Buddha dan bekerja keras tanpa kenal lelah untuk mencapai penerangan bagi yang lain adalah *bodhisattva*.⁵³ Jalan soteriologi untuk mencapai tujuan tersebut dinamakan jalan *bodhisattva*.

Seseorang yang menempuh jalan *bodhisattva* harus memiliki serangkaian kualitas-kualitas sifat keutamaan yang dinamakan sebagai *pāramitā* atau kesempurnaan. Secara umum, kata *pāramitā* (Sanskerta atau Pāli) merupakan bentuk nomina dari adjektiva *parama*: suatu bentuk superlatif, sehingga berarti: tinggi, penuh, sempurna.⁵⁴ Kata tersebut dapat juga ditafsirkan berasal dari *pāram* + *itā* yang berarti: pencapaian pada sisi yang lebih lanjut.⁵⁵ Pengertian ini lebih menunjukkan suatu skema kemajuan spiritual. Tradisi Mahāyāna lebih memilih pengertian yang terakhir ini.⁵⁶

Jalan *bodhisattva* mengenal beberapa macam *pāramitā*. Dari berbagai literatur Mahāyāna umumnya menyebutkan enam atau sepuluh macam *pāramitā*.⁵⁷ Karena kesepuluh macam *pāramitā* tersebut mencakup pula keenam *pāramitā* lainnya, maka penelitian ini akan menampilkan kesepuluh macam *pāramitā* tersebut. Adapun kesepuluh *pāramitā* tersebut adalah sebagai berikut: pertama, *dāna pāramitā*. Kata *dāna* (Sanskerta atau Pāli) merupakan nomina n. berasal dari √*dā*: memberi, sehingga berarti pemberian, sumbangan.⁵⁸ *Dāna pāramitā* berarti kesempurnaan pemberian; kedua, *śīla pāramitā*. Kata *śīla* (Sanskerta atau Pāli) merupakan nomina [n.] berarti: perilaku mulia, moral, aturan, perintah.⁵⁹ *Śīla pāramitā* berarti kesempurnaan moralitas; ketiga, *keṣānti*

⁵¹ Nakamura, Hajime, "Bodhisattva Path," 265; Snellgrove, D. L., "Celestial Buddhas and Bodhisattvas," dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 133–34.

⁵² Snellgrove, D. L., "Celestial Buddhas and Bodhisattvas," 134.

⁵³ Nakamura, Hajime, "Bodhisattva Path," 266.

⁵⁴ MacDonell, Arthur Anthony, "Parama," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 153.

⁵⁵ MacDonell, Arthur Anthony, "Pāramitā," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 161.

⁵⁶ Hallisey, C., "Pāramitās," dalam *The Encyclopedia of Religion*, ed. oleh Mircea Eliade (New York: MacMillan Publishing Company, 1993), 197.

⁵⁷ Nakamura, Hajime, "Bodhisattva Path," 268; Hallisey, C., "Pāramitās," 196–98; Wayman, Alex, "Soteriology: Buddhist Soteriology," 424–25.

⁵⁸ MacDonell, Arthur Anthony, "Dāna," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 117–18.

⁵⁹ MacDonell, Arthur Anthony, "Śīla," dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 315.

Novian Widiadharna, Lasiyo, Sindung Tjahjadi

pāramitā. Kata *keṣānti* (Sanskerta) atau *keḥanti* (Pāli) merupakan nomina [f.] berarti: sabar, menahan diri.⁶⁰ *Keṣānti pāramitā* berarti kesempurnaan kesabaran; keempat, *vīrya pāramitā*. Kata *vīrya* (Sanskerta) atau *virīya* (Pāli) merupakan nomina [n.] berarti: semangat, kejantanan, keberanian, kepahlawanan.⁶¹ *Vīrya pāramitā* berarti kesempurnaan semangat; kelima, *dhyāna pāramitā*. Kata *dhyāna* (Sanskerta) atau *jhāna* (Pāli) merupakan nomina [n.] berasal dari √*dhyai*: meditasi, kontemplasi religius.⁶² *Dhyāna pāramitā* berarti kesempurnaan meditasi; keenam, *prajñā pāramitā*. Kata *prajñā* (Sanskerta) atau *paññā* (Pāli) berarti: kebijaksanaan, pengetahuan transendental (ibid.: 172).⁶³ *Prajñā pāramitā* berarti kesempurnaan kebijaksanaan; ketujuh, *upāyakaśālyā pāramitā*. Kata *upāyakaśālyā* (Sanskerta) atau *upāyakusala* (Pāli) bentukan dari *upāya*: pendekatan, penggunaan, cara, kebijaksanaan (praktis), muslihat, keahlian⁶⁴ + *kaśālyā*: ketrampilan, kepandaian⁶⁵, sehingga *upāyakaśālyā* berarti: ketrampilan dalam penggunaan. *Upāyakaśālyā pāramitā* berarti kesempurnaan ketrampilan dalam penggunaan. Kedelapan, *pranidhāna pāramitā*. Kata *pranidhāna* (Sanskerta) merupakan nomina [n.] berarti: pengerahan tenaga, usaha, ketundukan kepada kehendak, ketetapan hati.⁶⁶ *Pranidhāna pāramitā* berarti kesempurnaan ketetapan hati. Kesembilan, *bala pāramitā*. Kata *bala* (Sanskerta atau Pāli) merupakan nomina [n.] berarti: kekuatan, tenaga, daya, tentara, pasukan.⁶⁷ *Bala pāramitā* berarti kesempurnaan kekuatan. Terakhir, *jñāna pāramitā*. Kata *jñāna* (Sanskerta.) atau *ñāna* (Pāli) merupakan nomina [n.] berarti: pengetahuan, kebijaksanaan.⁶⁸ *Jñāna pāramitā* berarti kesempurnaan pengetahuan. Kesepuluh *pāramitās* di atas merupakan kualitas sifat-sifat keutamaan yang harus dipraktikkan bagi para penempuh jalan bodhisattva.

⁶⁰ MacDonell, Arthur Anthony, “Keṣānti,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 78.

⁶¹ MacDonell, Arthur Anthony, “Vīrya,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 294.

⁶² MacDonell, Arthur Anthony, “Dhyāna,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 134.

⁶³ MacDonell, Arthur Anthony, “Prajñā,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 172.

⁶⁴ MacDonell, Arthur Anthony, “Upāya,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 54.

⁶⁵ MacDonell, Arthur Anthony, “Kaśālyā,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 75.

⁶⁶ MacDonell, Arthur Anthony, “Pranidhāna,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 172.

⁶⁷ MacDonell, Arthur Anthony, “Bala,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 192.

⁶⁸ MacDonell, Arthur Anthony, “Jñāna,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 103.

Di samping melaksanakan *pāramitā*, para penempuh jalan bodhisattva harus menempuh sepuluh tahapan atau tingkatan yang dinamakan *bodhisattva bhūmi*. Kata *bhūmi* (Sanskerta) merupakan nomina f. berarti: bumi, dasar, tanah, wilayah, tempat.⁶⁹ Kesepuluh tingkatan atau *bhūmi* ini berhubungan erat pula dengan sepuluh *pāramitā* yang telah dibahas sebelumnya. Sepuluh tingkatan dari bodhisattva atau *bodhisattva bhūmi* adalah sebagai berikut: *Pramudita*, berarti: riang gembira.⁷⁰ Kegembiraan dalam *bodhi* dan dalam kenyataan menjadikannya harus menolong semua makhluk, sang bodhisattva menyempurnakan dirinya dalam *dāna*. *Pramudita bhūmi* berhubungan dengan *dāna pāramitā*; *Vimalā*, berarti: murni.⁷¹ Sang bodhisattva menyempurnakan dirinya dalam moralitas (*śīla*), sang bodhisattva terbebas dari berbagai macam ketidakmurnian. *Vimalā bhūmi* berhubungan dengan *śīla pāramitā*; *Prabhākari*, berarti: pemberi cahaya.⁷² Sang bodhisattva membawa cahaya (dari wawasannya) kepada dunia dan menyempurnakan dirinya dalam *keṣānti*. *Prabhākari bhūmi* berhubungan dengan *keṣānti pāramitā*; *Arciṣmatī*, berarti: bersinar-sinar, kemilau.⁷³ Sang bodhisattva menyempurnakan dirinya dalam *vīrya* dan amalan lainnya, praktik dari sang bodhisattva membakar ketidaktahuan. *Arciṣmatī bhūmi* berhubungan dengan *vīrya pāramitā*; *Sudurjayā*, berarti: sulit untuk ditaklukkan.⁷⁴ Sang bodhisattva berusaha untuk menyempurnakan dirinya di dalam *dhyāna* dan pelaksanaan Empat Kebenaran Mulia, sang bodhisattva tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan Māra. *Sudurjayā bhūmi* berhubungan dengan *dhyāna pāramitā*; *Abhimukhī*, berarti berhadap-hadapan.⁷⁵ Sang bodhisattva menyempurnakan dirinya dalam *prajñā* dan pengertian pada *pratīyasamutpāda*, sang bodhisattva berdiri berhadap-hadapan dengan nirvāna. *Abhimukhī bhūmi* berhubungan dengan *prajñā pāramitā*; *Dūramgamā*, berarti: pergi jauh.⁷⁶ Pada tingkat ini, aspek praktis dari karier sang bodhisattva telah berbuah. Sekarang dapat memahami realitas apa adanya dan dikatakan menyempurnakan dirinya dalam *upāya*, ketrampilan penggunaan perlu untuk membantu membawa semua makhluk pada keselamatan. *Dūramgamā bhūmi* berhubungan dengan *upāyakaṣāya pāramitā*; *Acalā*,

⁶⁹ MacDonell, Arthur Anthony, “Bhūmi,” dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 208.

⁷⁰ Nakamura, Hajime, “Bodhisattva Path,” 268.

⁷¹ Wayman, Alex, “Soteriology: Buddhist Soteriology,” 425.

⁷² Nakamura, Hajime, “Bodhisattva Path,” 268.

⁷³ Wayman, Alex, “Soteriology: Buddhist Soteriology,” 423.

⁷⁴ Nakamura, Hajime, “Bodhisattva Path,” 268.

⁷⁵ Wayman, Alex, “Soteriology: Buddhist Soteriology,” 425.

⁷⁶ Nakamura, Hajime, “Bodhisattva Path,” 268.

Novian Widiadharna, Lasiyo, Sindung Tjahjadi

berarti: tidak tergerakkan.⁷⁷ Sang bodhisattva, tidak tergerakkan baik oleh kekosongan atau fenomena, kausal atau non-kausal, mengembangkan *pranidhāna* dan memanifestasikan dirinya melalui kehendak pada berbagai tingkatan keberadaan. *Acalā bhūmi* berhubungan dengan *pranidhāna pāramitā; Sādbumati*, berarti: tingkatan kebaikan pikiran.⁷⁸ Sang bodhisattva mencapai empat pengetahuan analitis dan menyempurnakan dirinya dalam *bala. Sādbumati bhūmi* berhubungan dengan *bala pāramitā; Dharmameghā*, berarti: awan Dharma.⁷⁹ Seperti halnya angkasa yang ditempati oleh awan, maka pada tingkatan ini didominasi oleh berbagai macam trans dan konsentrasi. Sang bodhisattva mencapai suatu tubuh yang bercahaya sebagaimana halnya permata, dan berbagai mukjizat yang bekerja untuk menolong semua makhluk. Menyempurnakan dirinya di dalam *jñāna*, ia memperoleh sepuluh “pembebasan” bodhisattva. *Dharmameghā bhūmi* Berhubungan dengan *jñāna pāramitā*.

Pada tingkatan (*bhūmi*) ketujuh, melalui proses dari tingkatan pertama hingga tingkatan ketujuh), seorang bodhisattva sesungguhnya telah dapat melepaskan diri dari *samsāra* dan telah cukup memenuhi syarat untuk memasuki *nirvāna*; namun karena janjinya, yang didasari oleh sikap welas asih (*karuṇā*) terhadap semua makhluk ia menunda untuk masuk *nirvāna* dan tetap berada dalam *samsāra* sambil melanjutkan tiga tingkatan (*bhūmi*) yang tersisa.

⁷⁷ Wayman, Alex, “Soteriology: Buddhist Soteriology,” 425.

⁷⁸ Nakamura, Hajime, “Bodhisattva Path,” 268.

⁷⁹ Wayman, Alex, “Soteriology: Buddhist Soteriology,” 423.

BHŪMI (tingkatan)	PĀRAMITĀ (kesempurnaan)	8 JALAN UTAMA	SOTERIOLOGI BUDDHISME	
1. <i>pramudita</i> (riang gembira)	<i>dana</i> (pemberian)	<i>śīla</i> <i>vāc</i> (ucapan) <i>karmānta</i> (perbuatan) <i>ajīvā</i> (penghidupan)	j	j
2. <i>vimalā</i> (murni)	<i>śīla</i> (moral)		a	a
3. <i>prabhākarī kṣānti</i> (pemberi cahaya)	(kesabaran)		n	n
4. <i>aṅgīmatī</i> (berkilauan)	<i>vīrya</i> (semangat)		A	B
5. <i>sudurjayā</i> (sulit ditaklukkan)	<i>dhyāna</i> — <i>samādhi</i> (meditasi)	<i>vyāyama</i> (daya upaya) <i>smṛti</i> (perhatian) <i>samādhi</i> (konsentrasi)	R	O
6. <i>abbimukhi</i> (berhadap-hadapan)	<i>prajñā</i> — <i>prajñā</i> (kebijaksanaan)	<i>drṣṭi</i> (pengertian) <i>samkalpa</i> (pikiran)	H	D
7. <i>dūragamā</i> (pergi jauh)	<i>upāyakausaalya</i> (ketrampilan penggunaan)		A	H
-----				I
8. <i>acalā</i> (tak tergerakkan)	<i>pranidhāna</i> (ketetapan hati)	Janji Luhur Bodhisattva: 1. menyelamatkan segenap makhluk.		S
9. <i>sādhumati</i> (kebaikan pikiran)	<i>bala</i> (kekuatan)	2. melenyapkan segala keterikatan.		A
10. <i>dharmameghā</i> (awan Dharma)	<i>jñāna</i> (pengetahuan)	3. mengetahui dan mengajar makhluk lainnya mencapai Kebenaran 4. memimpin makhluk lainnya mencapai pembebasan		T
				T
				V
				A

Kesepuluh tingkatan (*bhūmi*) bodhisattva ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yang terdiri dari tingkat pertama hingga ketujuh menggambarkan suatu peniadaan secara bertahap “halangan yang berasal dari *kleśa* (sifat buruk, akar dari penderitaan)” yang dinamakan *kleśa āvaraṇa*. Bagian kedua, dari tingkat kedelapan hingga kesepuluh, menggambarkan peniadaan secara bertahap “halangan yang berasal

dari yang dapat diketahui” atau *jñeya āvarana*.⁸⁰ Pembagian ini memperlihatkan bahwa tujuh tingkatan pertama ini paralel dengan perjalanan *arhat*, suatu jalan soteriologi yang bersifat personal dan individual. Sedangkan jalan *bodhisattva* yang menekankan pada sikap welas asih (*karuṇā*) sebagai bagian dari suatu janji bodhisattva untuk memberikan kebaikan bagi semua makhluk, menunjukkan suatu jalan soteriologi yang bersifat altruistis.

PENUTUP

Soteriologi *arhat* dan soteriologi *bodhisattva*, keduanya merupakan soteriologi yang hidup dan berkembang dalam tradisi Buddhis. Walaupun keduanya memiliki orientasi yang berbeda namun titik tolak dan tujuan dari kedua adalah sama, yakni sama-sama berangkat dari penderitaan (*duḥkha*) manusia dan berusaha untuk meniadakannya.

Tujuan akhir Buddhisme adalah untuk mencapai *nirvāna*, keadaan pembebasan penuh dari penderitaan, dan soteriologi adalah studi tentang cara untuk mencapai tujuan ini. Dengan menekankan pentingnya soteriologi, Buddhisme menawarkan pendekatan praktis untuk pengurangan penderitaan dan pencapaian kedamaian pikiran yang mendalam.

⁸⁰ Wayman, Alex, 425.

DAFTAR PUSTAKA

- Bareau, A. "Buddhism, School of: Hinayāna Buddhism." Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 2:444. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Carr, Brian dan Mahalingam, Indira, ed. *Companion Encyclopedia of Asian Philosophy*. London: Routledge, 1997.
- Carter, J. R. "Four Noble Truths." Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 5:403. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Dharmaputra Aris Wardoyo. "Hakikat Ketuhanan Buddhisme Awal." Program Studi Ilmu Filsafat Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1995.
- Fischer-Schreiber, I., Schumacher, S., dan Gert, W. *The Encyclopedia of Eastern Philosophy and Religion: Buddhism, Hinduism, Taoism, Zen*. Diterjemahkan oleh Michael H. Kohn, Karen Ready, dan Werner Wunsche. Boston: Shambala Publication Inc, 1994.
- Gunawan, Imam. "METODE PENELITIAN KUALITATIF," t.t., 27.
- Hallisey, C. "Pāramitās." Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 11:197. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Harun Hadiwiyono. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Kasulis, Thomas P. "Nirvāna." Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 10:448. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Lin Yutang, ed. *The Wisdom of China and India*. New York: The Modern Library, 1942.
- MacDonell, Arthur Anthony. "√budh." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 197. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "√muk." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 230. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "√sru." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 369. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "√vā." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 274. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Āgāmin." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 37. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Āpanna." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 40. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Arhat." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 28. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Bala." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 192. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Bhūmi." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 208. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Dāna." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 117–18. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Dhyāna." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 134. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Jñāna." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 103. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Kauśalya." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 75. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . "Kṣānti." Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 78. Oxford: Oxford University Press, 1965.



- . “Mokṣa.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 236. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Mukti.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 230. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Nis/Nir.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 145. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Parama.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 153. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Pāramitā.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 161. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Prajñā.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 172. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Pranidhāna.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 172. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Pratyeka.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 177. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Sakṛt.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 327. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Saṃsāra.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 357. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Sat.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 330. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Śīla.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 315. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Upāya.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 54. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Vīrya.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 294. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- . “Yāna.” Dalam *A Practical Sanskrit Dictionary: With Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*, 244. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. “Ahli Kitab dan Konteks Politik di Indonesia.” *AL-Fikr* 20, no. 1 (26 Maret 2017): 104–20.
- Nakamura, Hajime. “Bodhisattva Path.” Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 2:267. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- . “Buddhism, Schools of: Mahāyāna Buddhism.” Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 2:457. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Newman Jr., B. M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh John Miller dan Gerry van Klinden. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
- O’Collins, G. dan Farrugia, E. G. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Disunting oleh A. Sudiarja. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. *Indian Philosophy*. Vol. 1. London: George Allen & Unwin Ltd., 1958.
- Smart, Ninian. “Soteriology.” Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 13:418. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Snellgrove, D. L. “Celestial Buddhas and Bodhisattvas.” Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 3:133–34. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. I. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Supandi, Cunda J. *Tata Bahasa Pāli*. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 1995.
- Swearer, D. K. “Arhat.” Dalam *The Encyclopedia of Religion*, 1:403. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.

- Takakusu, Junjiro. *The Essentials of Buddhist Philosophy*. Disunting oleh Wing-Tsit Chan dan Charles A. Moore. New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1975.
- Unno, T. "Eightfold Path." Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 5:69. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- . "Karuṇā." Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 8:269–70. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Wahyudi, Chafid. "Civil Religion dalam Rajutan Keagamaan NU." *Islamica* 5, no. 2 (Maret 2011).
- Wayman, Alex. "Soteriology: Buddhist Soteriology." Dalam *The Encyclopedia of Religion*, disunting oleh Mircea Eliade, 13:423. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.
- Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine (the Elements of New Testament Greek)*. Diterjemahkan oleh Lynne Newell. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1987.
- Zürcher, E. "Buddhism, School of: An Overview." disunting oleh Mircea Eliade, 2:440. *The Encyclopedia of Religion*. New York: MacMillan Publishing Company, 1993.